

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN MASA DEPAN

Dwi Eni Nur Faiza

Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Email: enyfaizah96@gmail.com

Abstrak: Tujuan pengkajian ini adalah menguraikan tentang paradigma pendidikan karakter sebagai bentuk paradigma pendidikan di masa depan. Kajian ini menggunakan metode studi kajian literature dengan menggunakan content analytic. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu digalakkan kembali guna membiasakan anak bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan karakter sebagai pendidikan moral anak. Namun dalam penerapannya harus didukung oleh berbagai pihak, tidak hanya peran dari sekolah tetapi peran orang tua serta masyarakat sangat diperlukan dalam penerapan pendidikan karakter.

Kata kunci: pendidikan karakter, paradigma, moral

Pada tahun 2013, Kemendikbud mengeluarkan suatu terobosan baru dalam bidang pendidikan dasar dan menengah, yaitu pemberlakuan kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum KTSP. Kebijakan tersebut ditetapkan guna mengatasi persoalan-persoalan yang ada pada dunia pendidikan saat ini, baik itu mengenai karakter maupun mutu pendidikan terlebih dalam memasuki era abad-21 yang terdapat banyak tantangan di dalamnya (Mulyasa, 2013). Hakikatnya pendidikan merupakan upaya dalam menjadikan manusia yang matang sehingga mencapai perkembangan yang optimal sehingga disebut sebagai manusia dewasa (Rahman, 2013). Dalam aplikasinya pendidikan sebagai usaha sadar serta terencana yang tujuannya dapat mengembangkan potensi dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas, memiliki akhlak mulia serta mempunyai keterampilan sebagai bekal mereka hidup di lingkungan masyarakat melalui suatu pengajaran dan pelatihan (Suluh, 2018).

Dewasa ini, Indonesia telah memasuki era reformasi yaitu mulai tahun 1998 sampai sekarang, yang kemudian akan menuju pada era kebangkitan kedua yakni menuju 100 tahun Indonesia telah merdeka yaitu tahun 2045 mendatang (Dongoran, 2014). Oleh karena itu Kemendikbud mencanangkan sebagai masa kebangkitan generasi emas, dimana Indonesia meyakini bahwa akan memiliki generasi bangsa yang potensial dalam kemerdekaannya. Dengan demikian, melalui kebijakan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghadapi tantangan yang ada serta dapat unggul dalam penguasaan IPTEK.

Namun sekarang ini terjadi suatu fenomena yang mana secara eksplisit menunjukkan adanya penurunan etika, moral serta karakter yang dimiliki anak bangsa. Dengan pesatnya perkembangan media saat ini, menjadi pengaruh besar terhadap karakter anak. Kemajuan dalam teknologi yang pesat tersebut juga dapat mempengaruhi aktivitas anak bangsa. Ditambah lagi dengan keadaan sekarang yakni menyebarnya *covid-19* di berbagai daerah, sehingga anak sekolah harus melakukan pembelajaran secara *online*. Dengan pembelajaran *online*, maka peserta didik akan semakin sering menggunakan *gadget*, dan mereka akan lebih terfokus pada *gadget* daripada lingkungan sekitar mereka. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya pendidikan karakter anak, karena menjadikan minimnya interaksi dengan sesama.

Tujuan dalam pendidikan seharusnya tidak diorientasikan hanya pada kemampuan intelektual serta vokasional saja, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang dapat diterima oleh lingkungan merupakan hal yang tidak kalah penting juga. John Stuart Mill dalam (Rahman, 2013) telah mengekspresikan bahwasannya tujuan pendidikan tidak sebatas memberikan keterampilan untuk menjadi seorang pengacara (*lawyers*), dokter (*physicians*),

atau insinyur (*engineers*). Melainkan dalam tujuan pendidikan yang sesungguhnya ialah memberikan kemampuan dalam mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan (Pring, 2005). Luaran dari pendidikan yang berupa pengetahuan serta keterampilan (*knowledge and skill*) dapat bermanfaat jika diaktualisasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada setiap anak bangsa. Pendidikan karakter sebagai bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat tindakan yang mendidik menjadikan seseorang memiliki perilaku baik. Tujuan adanya pendidikan karakter guna membentuk dan melatih penyempurnaan kemampuan diri individu secara terus-menerus demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Maka pendidikan karakter sangat penting dijadikan sebagai paradigma pendidikan di masa depan.

METODE

Kajian ini menggunakan metode studi kajian literature. Penulis mengkaji berbagai literature tentang paradigma pendidikan karakter yang bersumber dari jurnal ilmiah maupun buku. Pengkajian melalui tahapan: (1) pencarian literature; (2) pengorganisasian kajian literature dengan mengklarifikasikan sumber-sumber ilmiah sesuai dengan tema dan topic yang di bahas; (3) kemudian di analisis menggunakan analisis *content analytic* guna memahami paradigm pendidikan karakter secara mendalam; dan (4) interpretasi data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan karakter merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang saling terkait. Sejak abad 19 konsep pendidikan karakter sudah dikenalkan di berbagai tempat. Pada pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi lebih kepada bagaimana cara menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Suryana, 2018). Menurut William Kilpatrick dalam (Muslih, 2013), salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, meskipun secara kognitif mereka mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena mereka tidak berlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di sekolah, tetapi yang lebih berperan adalah di lingkungan keluarga. Kebanyakan karakter peserta didik dibangun dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Sependapat dengan (Lickona, 2012) bahwasannya karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan mereka, dimana kebiasaan kita sewaktu anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Dalam menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik, maka perlu adanya upaya membiasakan berpikir positif sehingga karakter dari pembiasaan tersebut akan melekat pada setiap individu.

Selain peran dari keluarga dan masyarakat, pendidikan karakter juga bisa terbentuk dari lingkungan sekolah. Di sekolah peserta didik akan dibiasakan bagaimana memiliki karakter yang baik. Misalnya ketika mereka berbicara dengan guru, mereka diajarkan untuk bicara dengan sopan. Kepada teman sejawat harus saling menghargai, tidak boleh menyakiti hati orang lain. Jika ada dari mereka yang melanggar maka akan dikenakan sanksi. Sanksi tersebut diperuntukkan agar mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan salah. Sehingga dari situ diharapkan karakter baik mereka terbentuk. Pada dasarnya pendidikan adalah wadah dalam menjadikan seseorang menjadi lebih baik.

Pada fenomena saat ini, dimana peserta didik harus mengikuti pembelajaran secara *online*. Dengan begitu pendidikan karakter dirasa akan berkurang, karena kebanyakan dari peserta didik akan lebih terfokus pada *gadget* mereka. Ditambah dengan perkembangan

teknologi yang semakin pesat, informasi akan dengan mudah di dapat. Peserta didik akan semakin asyik dengan *gadget*, dan tidak menutup kemungkinan akan minim bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga membuat mereka acuh dengan dunia di sekitarnya. Disinilah peran dari orang tua diperlukan, dalam mengarahkan anaknya memiliki karakter atau perilaku yang baik. Untuk itu, orang tua tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang kebaikan, melainkan membimbing serta memberikan contoh kepada anak pada tahap pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting digalakkan kembali, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Agar menjadikan generasi-generasi bangsa selanjutnya yang berkarakter baik dan untuk menyiapkan generasi emas di masa mendatang. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan wadah dalam membentuk peserta didik menjadi baik. Peserta didik dikatakan baik jika memiliki karakter yang baik. Karakter seseorang bisa terbentuk dari kebiasaan orang tersebut. Kebiasaan baik akan menjadikan orang memiliki karakter baik, begitupun sebaliknya. Dengan begitu pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik. Pendidikan karakter tidak didapat dari sekolah saja, melainkan peran orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada kondisi pembelajaran *online*, peran orang tua harus lebih ekstra. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik dalam menghadapi masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dongoran, F. R. (2014). Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *JURNAL TABULARASA PPS UNIMED*, 11(1), 61–76.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2013). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pring, R. (2005). *Philosophy of Education: Aims, Theory, Sommon Sense and Research, Continuum London-New York*.
- Rahman, B. (2013). *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan untuk Memperkuat Karakter Bangsa melalui Implementasi Kurikulum 2013*.
- Suluh, M. (2018). Perspektif Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 1–9.
- Suryana, I. (2018). *Paradigma Pendidikan Karakter Perspektif Hamka dan M. Natsir* [Universitas Islam Negeri]. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2751>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. e Limited.
- Vander, Z., dan James W. (1990). *Sociology; the Core*. New York: McGraw Hill Publishing Inc.